

Integritas Pemimpin Kristiani Dalam Perwujudan Karakter Diri

Fery Rondonuwu*¹, Tjutjun Setiawan*², Yonas Pasiran Ady Prayitno*³

¹⁻³Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

Email Correspondence: ferryrondonuwu@gmail.com

Article History

Submit:
2024-02-12

Revised:
2024-05-17

Published:
27-05-2024

Abstract:

This article was born out of deep concern about the events occurring in the country. In church organizations, there are pastors who commit extramarital affairs, misappropriate church finances, sexual harassment, and abuse of office. As leaders, don't they know that what they are doing violates the law and moral regulations? This research aims to find out what causes the loss of integrity in leaders, especially Christian leaders. The method used was a literature study, and the findings in this article found that the main cause of the loss of integrity for many Christian leaders was human sinfulness. However, God enables each person to build a life full of integrity so that, in his leadership, he can be an example for the people he leads.

Key Words: Christian Leader, Integrity, Personal Character

Abstrak:

Tulisan ini lahir dari keprihatinan mendalam terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di negeri. Dalam organisasi gereja, ada pendeta yang melakukan perselingkuhan, penyelewengan keuangan gereja, pelecehan seksual dan penyalahgunaan jabatan. Sebagai seorang pemimpin, apakah mereka tidak tahu bahwa yang mereka lakukan melanggar hukum dan ketentuan moral? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang menyebabkan hilangnya integritas para pemimpin, terutama pemimpin Kristiani. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dan temuan pada artikel ini didapati penyebab utama hilangnya integritas banyak pemimpin Kristiani karena keberdosaan manusia. Akan tetapi Tuhan memampukan setiap orang untuk membangun hidup yang penuh integritas sehingga dalam kepemimpinannya dapat menjadi teladan bagi orang yang dipimpinnya.

Kata Kunci: Pemimpin Kristiani, Integritas, Karakter Diri

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun belakangan ini, integritas menjadi tema menarik yang banyak diperbincangkan dan diseminarkan. Hal ini dapat dipahami karena menjadi pribadi yang berintegritas akan berimplikasi baik. Kepemimpinan berbicara tentang pengaruh. Seorang pemimpin bukan bicara soal posisi atau jabatan tetapi integritas menjadi acuan apakah seorang itu layak disebut seorang pemimpin. Semua bidang kehidupan mengkaitkan dengan integritas. Endro membagi integritas menjadi dua kategori, pertama kategori evaluatif, di mana integritas terkait dengan manusia, seperti perusahaan, pasar, ekosistem. Kedua, kategori non-evaluatif, di mana integritas tidak terkait dengan manusia, seperti jembatan, jaringan listrik, database dan benda-benda lain (Endro, 2017). Tulisan ini masuk dalam kategori istilah integritas evaluatif, karena membahas unsur manusia atau pribadi.

Secara makna integritas adalah keadaan lengkap, merupakan kesatuan. Di mana ada kesatuan antara perkataan dengan perbuatan, di manapun dan apapun situasinya (Maxwell, 1995). Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan arti, integritas adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran. Begitu indah makna dari integritas, itu sebabnya Integritas dipakai sebagai standar di banyak lembaga dalam jenjang kenaikan jabatan, termasuk dalam lembaga gereja.

Pakta integritas sering digaungkan dan selalu digunakan di setiap lembaga, entah lembaga sekuler atau pun rohani seperti gereja, dengan harapan orang yang menandatangani pakta integritas benar-benar berpegang teguh seperti yang tertuang di dalamnya. Pengertian pakta integritas sendiri secara umum, adalah pernyataan atau janji tentang komitmen untuk melaksanakan segala tugas dan tanggung jawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Wibawana, 2023). Namun dalam kenyataan, pakta integritas hanya menjadi formalitas saja, bukan sebagai sesuatu yang dipegang dan dilakukan dengan sepenuh hati.

Beberapa kasus yang menunjukkan bahwa pakta integritas telah diabaikan. Kasus Pembunuhan berencana atas Brigadir Yosua Hutabarat. Kasus ini sangat mencengangkan karena diotaki oleh seorang Jendral bintang dua. Irfan Kamil, "Ferdy"). Dan juga kasus yang masih berjalan dalam persidangan, penganiayaan yang dilakukan oleh anak seorang pejabat terhadap seseorang yang menyebabkan korban mengalami hal yang serius (Nufus, 2023). Yang menarik dari kasus kedua ini, adalah keberadaan orang tua dari pelaku yang adalah seorang pejabat negara. Di mana didapati memiliki harta yang sangat fantastis dan tidak wajar ditinjau dari kedudukannya. Juga kasus korupsi di Kemenkominfo di mana seorang menteri ditetapkan sebagai tersangka dan juga menyeret beberapa pejabat-pejabat negara lainnya.

Demikian pula halnya dalam lembaga rohani (baca: Gereja/Kristiani), telah menjadi rahasia umum bahwa banyak terjadi kasus-kasus moral seperti perselingkuhan, pelecehan seksual, perzinahan, korupsi, hamba Tuhan yang bercerai dari pasangannya. Di samping itu, juga adanya kasus-kasus yang mungkin tidak kasat mata, seperti penyelewengan motivasi pelayanan, penyalahgunaan jabatan rohaniawan untuk hal yang tidak baik seperti berhutang dan tidak membayar, lari dari tanggung jawab, dan lain sebagainya.

Semua hal di atas menimbulkan pertanyaan, apakah mereka tidak mengetahui bagaimana seharusnya integritas seorang pemimpin? Atau apakah mereka lupa akan pakta integritas yang ditandatangani? Sepertinya benar yang dikatakan Maxwell, "Sayangnya, integritas merupakan komoditi yang mulai lenyap pada zaman sekarang" (Maxwell, 1995). Senada dengan ini, Alex Lim menemukan bahwa gereja-gereja Tionghoa menghadapi krisis yang cukup memprihatinkan. Di mana salah satu penyebabnya adalah masalah integritas (Lim, 2010).

Masalah karakter dan integritas bukan hal sepele. Justru menjadi penentu kesuksesan atau kehancuran seorang pemimpin. Warren Bennis, seperti dikutip oleh George Barna mengatakan, "Saya belum pernah melihat seorang tergelincir dari kedudukannya (sebagai pemimpin) karena kurang kompeten secara teknis. Namun saya melihat banyak sekali orang tergelincir, karena kurang jujur dan berkarakter kurang baik" (Barna, 2004). Muncul keprihatinan mendalam melihat beberapa kasus di atas. Untuk menjadi pemimpin yang berkarakter dan berintegritas seperti sebuah perjalanan yang melewati jalan berlubang dan terjal yang bisa menimbulkan rasa frustrasi karena ketidakmampuan mewujudkan karakter diri yang berintegritas. Rasul Paulus berseru, "Aku manusia celaka, siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini?" (Rm. 7:24) Jeritan bernada frustrasi ini disebabkan oleh pengetahuannya akan hal-hal baik yang seharusnya dilakukan, tetapi dalam kenyataan justru hal sebaliknya, yaitu hal jahat yang dilakukannya.

Jeritan seperti ini menjadi jeritan banyak pemimpin, mereka tahu akan hal-hal baik yang harus dilakukan tetapi faktanya justru didapati ketidakmampuan untuk melakukannya. Ungkapan penyesalan sering terucap setelah peristiwa itu terjadi, semua menggemakan ketidakberdayaan untuk mewujudkan karakter diri yang lahir dari pemimpin yang berintegritas. Apa sesungguhnya menjadi penyebab ketidakmampuan tersebut? Untuk tujuan inilah penelitian ini dilakukan dan bagaimana jalan keluarnya?

METODE

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu dengan cara memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian. Di dalamnya ada langkah-langkah yang dilakukan seperti dijelaskan oleh Zed, yaitu menyiapkan sarana untuk mencatat, memilah sumber utama dan penunjang lainnya. Kemudian menetapkan waktu untuk mulai meneliti sumber pustaka tersebut, terakhir mulai membaca dan membuat catatan-catatan yang diperlukan sesuai dengan topik penelitian (Zed, 2008). Data dan informasi dalam penelitian ini berasal dari sumber terpercaya seperti jurnal ilmiah, artikel berita dan laporan penelitian, Penulis juga mengandalkan Alkitab, literatur-literatur yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Adapun kerangka kerjanya meliputi persiapan alat pencatat, pemilah sumber utama dan penunjang, penetapan jadwal penelitian, pembacaan dan pencatatan sesuai topik, serta penyusunan temuan dalam tulisan ini. Proses penulisan mencakup pengumpulan dan analisis data relevan, serta sintesis informasi untuk mencapai kesimpulan berdasarkan berbagai sumber yang kuat dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Integritas

Menurut Skeat dalam *An Etymological Dictionary of the English Language*, kata integritas (*integrity*), integrasi (*integration*) dan integral (*integral*) memiliki akar kata yang sama yang dalam bahasa latin *integer* yang memiliki arti seluruh (*whole or entire*); Bilangan bulat (*a whole number*) (Skeat, 1888). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menterjemahkan Integritas, mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran (Bahasa, 1991). Maxwell menuliskan, integritas sebagai keadaan menjadi lengkap, merupakan kesatuan. Kata-kata dan perbuatan akan sesuai. Keberadaan diri yang jelas, tidak peduli di mana atau dengan siapa (Maxwell, 1995). Nurjannah dan Syamsir menuliskan, Integritas adalah komitmen dalam melaksanakan segala sesuatunya berdasarkan prinsip yang benar dan etis, yang sesuai dengan norma dan nilai, serta terdapat konsistensi untuk menjaga komitmen tersebut dalam setiap situasi dengan tidak melihat adanya peluang maupun paksaan untuk keluar dari prinsip, harapan dan berbagai macam hasil (Lathifah Nurjannah; Syamsir, 2022).

Budisatyo mengemukakan bahwa Integritas adalah jati diri seseorang sebagai sesuatu yang utuh dan tidak terpisahkan. Dalam integritas terdapat unsur ketulusan hati dan dapat dipercaya. Integritas adalah suatu keutuhan karakter dalam kehidupan seseorang. Secara umum dapat dikatakan bahwa apabila seseorang memiliki integritas, apapun yang diucapkannya pasti akan sesuai dengan apa yang akan dilakukannya. Artinya, perbuatannya cocok sesuai perkataannya." Yosafat B mengatakan bahwa kata "*integrity*" (integritas) sebagai keandalan moral dan kejujuran

yang yang terwujud dalam karakter utuh (Bangun, 2010, p. 88)." Sedangkan Sean Feucht, mengemukakan bahwa integritas adalah ketaatan kepada prinsip-prinsip moral dan etis; kesehatan karakter moral; kejujuran. Integritas juga didefinisikan sebagai keadaan diri yang utuh, sepenuhnya, atau tidak berkurang (Ahn, 2016, p. 19)." Lebih lanjut dikatakan: "Kita juga harus mengerti bahwa integritas tanpa kasih bukanlah integritas lagi. Jika integritas didefinisikan sebagai jujur, utuh, dan taat kepada prinsip-prinsip moral dan etis, maka kita harus mengenali bahwa kasih adalah etis tertinggi yang kepadanya kita telah dipanggil sebagai orang percaya: kasih kepada Allah, kasih kepada sesama, dan kasih kepada yang terhilang .

Integritas dalam Perspektif Alkitab

Di dalam Alkitab terjemahan Bahasa Indonesia (LAI) memang tidak ada kata integritas di dalamnya, tetapi bukan berarti kata integritas itu tidak ada. Ada banyak ayat-ayat dalam Alkitab dari berbagai terjemahan yang mempergunakan istilah "*integrity*" (integritas) yang berasal dari kata Ibrani, **טוֹם** (*tom*) yang berarti *perfection* (sempurna), *completeness* (lengkap), *purity* (kemurnian), *guilelessness* (tidak bersalah) (*Bible Works*, 2015). Dalam terjemahan Baru LAI diterjemahkan, Ketulusan dan Kejujuran. Adapun ayat-ayat yang berbicara tentang integritas dalam Perjanjian Lama adalah seperti: (1) *Better is a poor man who walks in his integrity than a rich man who is crooked in his ways* (Amsal 28:6, ESV); (2) *The integrity of the upright guides them, but the crookedness of the treacherous destroys them* (Amsal 11:3, ESV); (3) *I will give heed to the blameless way. When will You come to me? I will walk within my house in the integrity of my heart* (Maz. 101:2, NASB); (4) *And David shepherded them with integrity of heart; with skilful hands he led them* (Maz. 78:72, NIV); (5) *As for me, you uphold me because of my integrity; you allow me permanent access to your presence* (Maz. 41:12, NET); (6) *As for me, You uphold me in my integrity, And set me before Your face forever.* (Maz 41:12, NKJV); (8) *Let integrity and uprightness preserve me, For I wait for You* (Maz 25:21, 26:11 NKJV).

Sedangkan dalam Perjanjian Baru ada kata, *καθαροί* (*katharoi*) dari (Matius. 5:8 BGT) adalah *adjective normal nominative masculine plural no degree from καθαρός*. Berarti, *clean, pure*. Secara harafiah: *as free from dirt clean* (Bersih dari kotoran/dosa/kesalahan); secara metafora diartikan, *relating to a way of life clean, free from wrong*, mengacu pada kehidupan yang bersih dari kesalahan. Jadi integritas adalah suatu keadaan yang utuh, yang tidak terbagi-bagi, mencakup keselarasan antara nilai-nilai spiritual dan perilaku sehari-hari, serta kehidupan yang bersih tanpa kesalahan. Integritas memainkan peran penting dalam berbagai konteks, seperti seni, etika, bisnis, pemerintahan dengan terminologi terkait yang beragam, seperti: pribadi, organisasi, etika, moralitas, tanggung jawab, ketaatan hukum, ketulusan, kepercayaan, reputasi, tanggung jawab sosial dan banyak lainnya.

Pentingnya Integritas

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa orang seperti, Farah Humaira, Syahrur Agung dan Ecin Kuraesin mendapatkan bahwa integritas mempengaruhi kinerja individu dan keberlangsungan lembaga (Farah Humaira, 2019). “Hancurnya suatu lembaga sangat ditentukan oleh integritas pemimpinnya”, demikian hasil penelitian dari Ibrahim Bafadal dan kawan-kawan (Ibrahim Bafadal; Juharyanto; Ahmad Nurabadi; Imam Gunawan, 2020). Meskipun dianggap penting, definisi integritas seringkali terbatas pada aspek tertentu, seperti kejujuran. Namun kejujuran itu sendiri dapat dipertanyakan jika tidak berlaku konsisten dalam semua hal.

Faktor-faktor penghambat integritas termasuk tekanan eksternal, ketidakjelasan nilai dan norma serta tuntutan kebutuhan pribadi. Namun faktor yang lebih dalam dan tidak terlihat, seperti pilihan yang bertentangan dengan nilai dan moral pribadi, mungkin menjadi akar masalah. Dari perspektif filsafat dan etika, kerusakan integritas manusia disebabkan oleh tindakan yang bertentangan dengan nilai, norma, etika, dan moral yang seharusnya dipegang teguh, menekankan pentingnya kedamaian dalam diri manusia untuk mencegah terjadinya tindakan yang merusak integritas.

Dalam pemaknaan Alkitab, integritas mencerminkan keselarasan antara keyakinan dan tindakan seseorang dengan prinsip-prinsip moral dan etis yang diperintahkan oleh Tuhan. Sekalipun Alkitab tidak secara eksplisit menggunakan kata “integritas” namun konsep ini tercermin dalam berbagai ayat yang menekankan kesetiaan, kejujuran, dan kesempurnaan dalam hidup berdasarkan ajaran Tuhan. Itu sebabnya dalam konteks Alkitab, integritas tidak hanya mencakup aspek eksternal seperti kejujuran dalam tindakan, tetapi juga memperhatikan kesetiaan batiniah dan ketaatan terhadap kehendak Allah dalam segala hal.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, semua sepakat menempatkan integritas pada tempat yang tinggi dan menentukan. Namun, dari semua penelitian tersebut, didapati bahwa integritas yang dimaksud bersifat terbatas, artinya hanya pada elemen tertentu. Contoh, kejujuran. Kejujuran seringkali dipandang sebagai wujud integritas. Seorang yang hidup jujur dikatakan berintegritas. Namun seringkali didapati bahwa seseorang jujur dalam hal keuangan tetapi tidak dalam hal waktu. Di balik kejujuran yang tampak didapati motivasi yang tidak baik. Ada kemunafikan yang terkandung dalam kejujuran tersebut. Benar di satu sisi tetapi salah di sisi yang lain. Supriadi mengatakan, bahwa “Integritas yang ideal sulit ditemukan dalam kehidupan manusia yang masih dikuasai dosa” (Supriadi, 2020).

Dari penjelasan di atas, fakta menunjukkan adanya ketidakmampuan untuk mencapai hidup berintegritas, hidup yang utuh, sebagaimana arti dari integritas tersebut. Di satu sisi tampak berintegritas tetapi di sisi yang lain gagal. Kondisi tersebut menimbulkan pendapat, “pasti ada hal yang menghambat sehingga tidak tercapai integritas sebagaimana arti integritas (utuh/semurna)” dan pertanyaan

logisnya, “apa yang menghambat kegagalan dalam mencapai integritas utuh/sempurna?” Ada faktor yang terlihat secara kasat mata, tetapi juga ada faktor yang tak kasat mata yang bisa menjadi penyebab utamanya, mengapa integritas seperti jalan terjal yang sulit bahkan tidak mungkin untuk dicapai. Adakah jawaban yang memuaskan atas pertanyaan ini?

Sejauh yang penulis tahu dari literatur dan jurnal-jurnal, tidak diungkapkan apa yang menjadi penyebab kegagalan tersebut, kalau pun ada itu hanya sebatas penyebab kulitnya saja, tidak menyentuh intinya. Filsafat eksistensialis berpendapat bahwa rusaknya integritas manusia karena pilihan-pilihan yang salah dan bertentangan dengan nilai pribadi dan moral (Sunarso, 2010). Dari perspektif etika, kerusakan terjadi karena manusia melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai, norma, etika dan moral yang seharusnya dilakukan. Tindakan yang tidak sesuai ini terjadi karena tiadanya kedamaian dalam diri manusia. (Dr.dr.Ampera Matippanna, 2018) Semua kerusakan ini dikembalikan kepada pribadi manusia tersebut karena melakukan pilihan-pilihan yang salah.

Integritas dan Dosa

Dari sisi teologis, Alkitab menuliskan, “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Rm. 3:23). Dalam pasal sebelumnya Paulus menjelaskan hukuman Allah atas kefasikan dan kelaliman manusia. Kefasikan dan kelaliman tersebut muncul karena dosa telah merusak manusia. Kejatuhan manusia dalam dosa telah merusak gambar dan rupa Allah yang ada pada manusia tersebut. Keadaan inilah yang menjadikan manusia kehilangan integritasnya.

Ini bukan pengalihan tanggung jawab, tetapi dosa telah menumpulkan kemampuan manusia untuk melakukan hal yang baik dan benar. Thiessen mengatakan, “Kenyataan bahwa dosa masuk ke dalam dunia melalui Adam berarti bahwa dosa mulai hadir di dalam umat manusia dan manusia mulai berbuat dosa, perangai manusia menjadi rusak dan manusia mulai bersalah” (Thiessen, 1993). Senada dengan itu, Berkhof menuliskan, “dosa menimbulkan kerusakan yang menyatakan diri sebagai ketidakmampuan spiritual” (Berkhof, 1995).

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya. Enns memberi penjelasan tentang gambar dan rupa Allah dalam manusia, bahwa gambar dan rupa Allah harus bersifat non materi meliputi unsur utama: (1) Personalitas, manusia mempunyai kesadaran diri (*self-consciousness*) dan keyakinan diri (*self-determination*) yang memungkinkan manusia membuat pilihan, mengangkat dia di atas dunia binatang. (2) Keberadaan Spiritual, jiwa manusia adalah roh, di dalamnya ada penalaran, hati nurani dan kehendak. Suatu roh adalah rasional, moral dan karena itu juga makhluk yang bebas. (3) Natur Moral, manusia diciptakan dalam “kebenaran original” menunjuk pada “pengetahuan, kebenaran, dan kekudusan” Kebenaran dan

kekudusan original ini hilang pada waktu kejatuhan, tetapi dipulihkan di dalam Kristus (Enns, 2010).

Dosa menjadi penyebab rusaknya hubungan dengan Allah, sesama dan juga alam. Karena dosa maka hubungan manusia dengan Allah terputus. Dosa mendatangkan hukuman kepada ular, setan, perempuan, laki-laki, umat manusia dan ciptaan (Enns, 2010). Dosa mendatangkan kematian secara rohani yaitu putusnya hubungan dengan Allah dan juga kematian secara jasmani. Dosa bukan hanya sebuah tindakan pelanggaran terhadap hukum dan ketentuan Allah, tetapi Alkitab menuliskan bahwa dosa adalah hukum yang mengikat, mengatur hidup manusia yang telah jatuh dalam dosa. (Yoh. 8:34, Rm. 7:18-23). Sebagai akibatnya maka manusia mengalami kerusakan dalam pola pikir (*mind set*), kepekaan hati nurani (*conscience*) dan tindakan (*will*). Itu sebabnya integritas manusia lebih bersifat relatif dan terfokus kepada diri sendiri (*anthropocentric integrity*) (Supriadi, 2020).

Integritas memiliki nilai yang tinggi, agung, dan sempurna tetapi dosa berpotensi memberikan kotoran pada sikap manusia. Inilah membuat manusia sulit mencapai pribadi yang berintegritas secara utuh. Supriadi mengatakan, bahwa integritas manusia berdosa hanya untuk menampilkan simbol kemanusiaan yang baik untuk menutupi keberdosaan (Supriadi, 2020).

Siapakah yang memiliki integritas sempurna? Tidak ada seorangpun yang mempunyainya. Berbagai upaya dilakukan manusia untuk menjadi pribadi yang berintegritas. Maxwell mengatakan bahwa integritas adalah prestasi yang dicapai dengan susah payah. Integritas adalah hasil dari disiplin diri pribadi, kepercayaan batin dan keputusan untuk jujur sepenuhnya dalam segala situasi kehidupan (Maxwell, 1995). Pernyataan ini ingin mempertegas bahwa integritas manusia saja yang bersifat relatif, memerlukan perjuangan untuk meraihnya. Apa lagi jika berbicara integritas yang utuh *τὸν* (*tom*), *καθάρᾳ* (*kathara*).

Seperti dijelaskan di atas bahwa “semua manusia telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah” Integritas yang utuh hanya didapati dalam Pribadi Allah. Sebab hanya Allah- yang tidak berdosa. Seruan bernada frustrasi dari Paulus, “Aku manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini?” (Rm. 7:24). Henry memberi penjelasan, “Ini tampaknya lebih tepat dipahami sebagai pergumulan yang tetap ada antara anugerah dan kejahatan dalam jiwa yang sudah dikuduskan (*Tafsiran Matthew Henry*, n.d.). Senada dengan itu, Barclay mengatakan bahwa bagian ini mendemonstrasikan ketidakmampuan ketetapan hati manusia (Barclay, 2009).

Bersyukur karena rasa frustrasi Paulus terjawab, dalam ayat 25, ia berkata, “Syukur kepada Allah! Oleh Yesus Kristus, Tuhan kita.” Konteks ayat ini sedang membicarakan keselamatan. End menjelaskan ayat ini, “Bahwa Allah telah menganugerahkan sarana keselamatan lain, yang lebih ampuh yaitu Yesus Kristus Tuhan kita” (End, 1997). Namun demikian ayat 26 berkata, “Jadi dengan akal budiku

aku melayani hukum Allah, tetapi dengan tubuh insaniku aku melayani hukum dosa” Seolah-olah ayat ini mau menegaskan bahwa ada sisa-sisa kejahatan yang masih berdiam di hati, tidak dapat dibantah, bahkan walaupun di dalam hati itu sudah ada pegangan anugerah yang hidup, seperti yang dikatakan oleh Matthew Henry (Henry, 1706).

Tidak ada seorang pun manusia yang memiliki integritas sempurna. Hanya Allah yang layak disebut Pribadi yang memiliki integritas sempurna. Allah yang sempurna yang telah menyatakan diri-Nya dalam Yesus Kristus. Supriadi mengatakan, “Oleh karena itu secara teologis integritas harus dimulai dari Allah, melihat kepada Allah dan tertuju kepada Allah” (Supriadi, 2020). Yesus bukan hanya memiliki pemahaman tentang integritas tetapi di dalam Dia terlihat integritas sempurna. Itu sebabnya setiap orang yang lahir baru dalam Kristus akan diubah hidupnya dan secara progresif bertumbuh dalam integritas dan kesempurnaan integritas akan terjadi saat yang sempurna itu datang, Dia Yesus Kristus Tuhan.

Pemimpin Rohani dan Integritas

Kepemimpinan bukan soal posisi atau jabatan melainkan soal pengaruh. Seorang pemimpin adalah seorang yang mempengaruhi orang lain untuk mencapai sebuah tujuan. Maxwell berkata, “Kepemimpinan adalah pengaruh – tidak lebih, tidak kurang (John C. Maxwell, 2008). Definisi ini menegaskan bahwa ada sesuatu yang harus dibangun dalam diri seorang pemimpin, itulah karakter. Integritas harus menjadi wujud karakter seorang pemimpin. Integritas sebagai wujud karakter seorang pemimpin merupakan fondasi dalam kepemimpinannya yang akan membuahkan efektifitas dan makna bagi kepemimpinannya. Di dalamnya terlukis keutuhan karakter, kejujuran, dan konsistensi antara perkataan, tindakan, serta nilai-nilai spiritual yang dianut.

Alkitab sangat menekankan pentingnya seorang pemimpin rohani hidup berintegritas. Di antaranya, bijak dalam mengambil keputusan dan berinteraksi dengan sesama; memiliki penguasaan diri yang baik (Tit. 1:7-8); Rendah hati dan menjaga nama baik, menyatunya perkataan dan tindakan. (1Tim. 3:6-7). Integritas seorang pemimpin rohani akan memberikan dampak besar terhadap tugas pelayanannya. Chris Hodges mengatakan kepada John Maxwell, “Anda tidak dapat menambahkan nilai kepada saya jika Anda sendiri tidak berharga” terkandung makna dalam kalimat tersebut bahwa pribadi seorang akan berdampak besar ketika ia memiliki nilai (baca: Integritas) (John C. Maxwell, 2009).

Budisatyo membagi integritas ke dalam dua dimensi, yang berarti matra atau ukuran, yaitu ketulusan hati dan dapat dipercaya (Taniharjo, 2019, p. 61). Ketulusan hati adalah dimensi pertama dari integritas. Hampir sebagian besar ayat-ayat Alkitab yang berbicara tentang integritas diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan arti ketulusan hati. Arti sebenarnya dari ketulusan hati menurut Kamus Bahasa

Indonesia adalah ikhlas, sungguh dan bersih hati, benar-benar terbit dari hati yang suci, jujur, tidak pura-pura, tidak serong; misalnya: menyumbangkan tenaga dan hartanya dengan tulus ikhlas (Tanihardjo, 2019).

Indikator-indikator untuk ketulusan hati menurut Budisatyo adalah: (1) Kesetiaan, sifat dasar manusia atau karakter yang akhir-akhir ini sulit ditemukan pada setiap individu. Dunia telah banyak menawarkan berbagai hal yang menggiurkan hati dan membuat orang kehilangan integritasnya dengan berlaku tidak setia. (Ams. 20:6; 19:22a); (2) Kejujuran, adalah mata uang yang berlaku di mana-mana. Ini adalah pepatah tua yang masih relevan berlaku sampai abad ke-21 ini. Kejujuran tidak dapat dipisahkan dari dalam kehidupan seseorang. Orang dapat dipercaya karena jujur. (Ams. 20:11; Tit. 2:7b); (3) Kerendahhatian, adalah teladan Tuhan Yesus yang harus kita ikuti. Dia mengundang kita semua untuk mau belajar kepada-Nya, karena Yesus lemah lembut dan rendah hati. Kerendahan hati Yesus juga adalah bagian dari ketulusan hati-Nya sebagai rangkaian proses tanggung jawab-Nya demi keselamatan umat manusia. (Yoh. 13:4-5; Yak. 4:6); (4) Ketaatan, adalah salah satu bagian dari keutuhan integritas. Tuhan Yesus memberikan teladan ketaatan-Nya ketika Dia mati di kayu salib (Fil. 2:8-11).

Sedangkan dimensi dapat dipercaya, adalah keutuhan integritas dalam diri seseorang akan terbukti melalui kenyataan bahwa orang tersebut dapat dipercaya." Adapun Indikator-indikator dari dimensi dapat dipercaya adalah sebagai berikut di bawah ini: (1) menjadi murid, menjadi murid berarti memiliki gairah untuk mau terus menerus belajar dan hanya istirahat panjang sajalah yang dapat membuatnya berhenti dari jerih lelah mereka. (Yes. 50:4); (2) bertanggung jawab, tanggung jawab adalah salah satu bukti bahwa seseorang adalah seorang yang berintegritas; (3) konsisten, konsisten yang dimaksud adalah kesesuaian antara hal yang dikatakan sesuai dengan perbuatannya.

Rasul Paulus bahkan sangat menekankan hal tersebut. (1 Kor. 9:27); menjadi teladan; seorang pemimpin rohani atau seorang gembala sidang yang berintegritas harus dapat dituruti kata-katanya karena banyak orang akan datang untuk mencari pengajaran yang keluar dari mulutnya dan mengikuti keteladanan hidupnya. (Mal. 2:3) (Taniharjo, 2019). Seorang pemimpin rohani harus sangat memperhatikan integritas ini, karena di dalamnya tercermin karakter diri dari seorang pemimpin itu. Bagaimana ia dapat menjadi pemimpin gereja, bagaimana ia dapat menjadi pemimpin sebuah lembaga rohani jika ia tidak dapat menunjukkan integritasnya kepada orang yang dipimpinnya, kepada jemaat yang digembalakannya, ia harus menjadi panutan dan teladan bagi banyak orang.

KESIMPULAN

Integritas yang seringkali dibahas bersifat relatif yang berpusat pada diri sendiri. Namun arti dari integritas menunjukkan sesuatu yang mutlak, *perfection* (sempurna), *completeness* (lengkap), *purity* (kemurnian), *guilelessness* (tidak bersalah). *as free from dirt clean* (Bersih dari kotoran/dosa/kesalahan); secara metafora diartikan, *relating to a way of life clean, free from wrong* (berkaitan dengan cara hidup bersih; tanpa salah) Tidak seorangpun manusia yang memiliki integritas sempurna karena keberadaannya telah berdosa. Dosa telah merusak gambar dan rupa Allah dalam manusia, yang mengakibatkan kerusakan dalam pribadi dan akhlak manusia. Hanya Allah dalam Kristus Yesus yang memiliki integritas sempurna. Itu sebabnya secara teologis, untuk memiliki integritas sempurna harus dimulai dari Allah, melihat kepada Allah dan tertuju kepada Allah.

Seorang pemimpin Kristiani harus memiliki integritas bukan hanya dalam menjalankan kepemimpinannya di dalam pelayanannya tetapi juga dalam kehidupannya sehari-hari sehingga di manapun ia berada, apa yang diperbuatnya sama dengan apa yang dikatakannya sehingga ia menjadi teladan dan contoh bagi jemaat ataupun orang-orang yang berada disekelilingnya. Itu hanya bisa didapatkan ketika pemimpin itu menundukkan diri dan berada dalam Yesus Kristus, dan ia akan mengalami pertumbuhan integritasnya dari waktu ke waktu menuju keserupaan dengan Kristus, di mana kesempurnaan integritas akan terjadi saat Yesus Kristus datang untuk kedua kalinya. Pada waktu itulah Ia akan menyempurnakan setiap orang yang percaya kepada-Nya. Yang terpenting yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin Kristiani atau semua orang percaya adalah tetap berjalan dalam koridor yang benar, berjalan ke arah Kristus, tetap dalam iman percaya pada Kristus maka Ia akan menolong setiap orang percaya, menumbuhkan integritas pribadi sampai Tuhan sendiri menyempurnakan semua orang percaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, C. (2016). *Integritas Karakter Kerajaan*. Light Publishing.
- Bahasa, T. P. K. P. P. dan P. (Ed.). (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kedua)*. Balai Pustaka.
- Bangun, Y. (2010). *Integritas Pemimpin Pastoral*. Yogyakarta: Andi.
- Barclay, W. (2009). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Roma*. BPK Gunung Mulia.
- Barna, G. (2004). *A Fish Out Of Water* (1st ed.). Immanuel.
- Berkhof, L. (1995). *Teologi Sistematis Doktrin Manusia*. Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Bible Works. (2015).
- Dr.dr.Ampera Matippanna, S. K. M. (2018). *MEMBANGUN INTEGRITAS DENGAN HATI NURANI*. BPSDM Sulsel.
- End, T. van den. (1997). *Tafsir Alkitab Surat Roma*. BPK Gunung Mulia.
- Endro, G. (2017). Menyelisik Makna Integritas dan Pertentangannya. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*.
- Enns, P. (2010). *The Moody Handbook of Theology 1*. Literatur SAAT.
- Farah Humaira, S. A. E. K. (2019). PENGARUH INTEGRITAS DAN PENGEMBANGAN KARIR TERHADAP KINERJA KARYAWAN. *Ejournal.Uika-Bogor.Ac.Id*, 2.
- Henry, M. (1706). *Matthew Henry commentary on the whole Bible*.
- Ibrahim Bafadal; Juharyanto; Ahmad Nurabadi; Imam Gunawan. (2020). DEBAT MORAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN INTEGRITAS KEPALA SEKOLAH. 272JAMP: *Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3.
- John C. Maxwell. (2008). *21 HUKUM KEPEMIMPINAN SEJATI* (Soerono (Ed.)). Immanuel.
- John C. Maxwell. (2009). *Leadership Gold*. Immanuel.
- Kamil, I. (2022). *Ferdy Sambo Didakwa Lakukan Pembunuhan Berencana terhadap Brigadir Yosua*. <https://www.kompas.com>.
- Lathifah Nurjannah; Syamsir. (2022). Pengaruh Integritas Dan Disiplin Kerja Pegawai Terhadap Kualitas Pelayanan Publik Di Dinas DUKCAPIL Kabupaten Lima Puluh Kot. *JAPS Univ. Negeri Padang*, 3 Nomor 1. <https://doi.org/10.46730/jap.v3i1.49>
- Lim, A. (2010). Integrasi Spiritualitas dan Kapabilitas Kepemimpinan Gereja Tionghoa. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 11(2), 207–229. <https://doi.org/10.36421/veritas.v11i2.231>
- Maxwell, J. C. (1995). *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*. Jakarta: Binarupa Aksara, 48.
- Nufus, W. H. (2023). *Mario Dandy Dituntut 12 Tahun Penjara di Kasus Penganiayaan David Ozora*. Detiknews.

- Skeat, W. W. (1888). *An Etymological Dictionary of the English Language*. At The Clarendon Press.
- Sunarso. (2010). MENGENAL FILSAFAT EKSISTENSIALISME JEAN-PAUL SARTRE SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN. *Informasi*, 36 no. 1.
- Supriadi, M. N. (2020). *Integritas: Sebuah Rekonstruksi Filosofis - teologis*. Permata Rafflesia.
- Tafsiran Matthew Henry*. (n.d.).
- Tanihardjo, B. (2019). *Integritas, Seorang Pemimpin Rohani (Ke 5)*. Penerbit Andi.
- Taniharjo, B. (2019). *Integritas Seorang Pemimpin Rohani*. Penerbit Andi.
- Thiessen, H. C. (1993). *Teologia Sistematis* (V. D. Doerrksen (Ed.); Kedua). Gandum Mas.
- Wibawana, W. A. (2023). Apa Itu Pakta Integritas: Pengertian, Tujuan dan Cara Membuatnya. *Detik.Com*.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cetakan 2). Yayasan Obor Indonesia.